Dekonstruksi *"kesendirian"*

dalam cerpen berjudul *"Jendela Tua"* karya Jyut Fitria.

Oleh : Nanang Mizwar Hasyim

Pendahuluan

Pada hari minggu tanggal 26 Oktober 2008, media Kompas menerbitkan sebuah cerpen berjudul *"jendela tua"* yang ditulis oleh seorang sastrawan yang bernama Jyut Fitria. Sastrawan ini merupakan salah satu sastrawan terkenal yang berasal dari Sumatra Barat dan terkenal di dunia. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen dari beberapa cerpen yang dipublis oleh Kompas yang membahas tentang permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Dalam narasi cerpen *"jendela tua"* menceritakan seorang ibu tua yang hidup sendirian di Desa, tanpa suami dan jauh dari anak, menantu dan cucu-cucunya yang lebih memilih hidup di Kota. Disebuah rumah gadang yang besar, dengan sawah membentang ibu tua ini menderita karena kesendirian yang melahirkan kesunyian dan kesepian dalam hidupnya. Setiap hari dia menanti-nantikan semua anak dan cucunya kumpul bersama dirumah Gadang yang dia huni sebagai pengobat dari kesendirianya. Dan pada akhirnya waktu yang dinanti telah tiba. Akan tetapi kebersamaan yang dia harapkan sebagai pengobat kesunyian dan kesepian batinya malah berubah menjadi luka baru karena perilaku dan sikap anak-anak dan cucu-cucunya dianggap sudah tidak sesuai dengan keinginanya. Dan pada akhirnya dari kesepian dan kesunyian berubah menjadi keterasingan yang membuatnya malah menjadi kecewa dan bersedih.

Secara texstual, kalau kita membaca tulisan cerpen tersebut, seolah kita dihantarkan pada sebuah penilaian bahwa tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak tersebut terhadap Ibunya merupakan tindakan atau perilaku yang tidak terpuji. Penilaian tindakan terpuji itu hadir dalam penonjolan slot yang menceritakan suasana kepedihan batin Ibu tua itu dalam menjalanai kehidupan sehari-hari yang sunyi dan sepi tanpa keberadaan anak-anaknya.

Akan tetapi menurut saya, apa yang ditulis oleh penulis bukanlah pesan yang sesungguhnya. Dengan latar cerita kesendirian hidup Ibu tua di rumah Gadang yang jauh dari anak dan cucu-cucunya merupakan ilustrasi yang dibuat oleh penulis untuk mengambarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya di Minangkabau. Judul "Jendela Tua" dipakai oleh penulis sebagai penggambaran dari konteks sebenarnya, yaitu sudut pandang dari kaum tua di Minangkabau terhadap permasalahan merosotnya nilai-nilai adat atau kebudayaan masyarakat Minangkabau. Yang pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sebuah nuansa kesendirian yang miskin atas internalisasi nilai-nilai adat dalam kehidupan oleh generasi muda. Kesendirian muncul akibat sepinya internalisasi itu dan juga

pengkerdilan atau pengasingan nilai-nilai adat tersebut oleh generasi muda yang lebih memilih lebih rasional dan realistis sesuai dengan tuntutan zaman.

Atas dasar itulah dalam tulisan ini akan mencoba melakukan upaya dekonstruksi dengan pendekatan Derrida terhadap konsep *"kesendirian"*. Dalam prespektif Derrida, pemilihan konsep ini merupakan langkah awal yang saya lakukan untuk melakukan dekonstruksi, dimana menurut saya *"kesendirian"* merupakan konsep biner yang berarti *diasingkan/ditinggalkan.* Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan saya bahas bagaimana elemen-elemen dekonstruksi dipakai untuk melakukan dekonstruksi terhadap representasi *"kesendirian"* dalam teks cerpen *"jendela tua"*.

Tema Utama yang Menjadi Pusat Ketegangan (Undécidable)

Dalam narasi cerpen tersebut, pusat keteganggan dimulai pada kalimat "*Entah mengapa, mereka sama-sama tersenyum saat berfoto. Ibu tua menghela nafas panjang".* Pemakaian tanda " *menghela nafas panjang"* menggambarkan seolah Ibu tua sedang menahan gejolak sebagai respon atas tanda yang dilihatnya, yaitu senyuman para anaknya yang bisa dimaknai sebagai ejekan atas kesendirianya. Pada bait berikutnya, pusat ketegangan juga bisa dilihat dari penggalan cerita berikut. *"Semenjak ketiga anaknya yang laki-laki beristri, dan kedua anaknya yang perempuan bersuami dan memilih menetap di rantau"*. Dalam kalimat ini ada penekanan yang digunakan oleh penulis yang bisa ditafsirkan mengandung bias budaya. Penekanan yang dilakukan berupa tambahan kata untuk menerangkan kondisi anak-anak perempuanya *"memilih menetap di rantau"*. Kata memilih bisa diinteprestasikan meninggalkan yang lama. Dimana menurut adat Minangkabau yang menganut sistem matrilinial, perempuan memegang posisi terpenting di Rumah Gadang, tidak hanya sebagai penerus generasi tetapi pewaris yang memiliki hak sebagai penentu, serta pengelola harta keluarga (Ningsih, 2004:67).

Keteganganga berikutnya bisa dilihat dari cuplikan teks cerita di bawah ini :

> Sering ia tersenyum sendiri apabila mendengar lantunan *tape* dari rumah tetangga dengan lirik pantun Minang yang mengglitik: *kalaupun ada batang cumanak. Daunnya banyak yang muda. Kalaupun ada banyak dunsanak. Tapi tak ada tempat beriya.* Ya mereka semua jauh. Rantau lebih memikat mereka ketimbang dusun yang lengang. Gegas kota lebih membuat hidup terasa berdenyut dibanding lengking bangsi yang merusuh hati.

Pemilihan lirik pantun dan juga penegasan pada kalimat terakhir *"Gegas kota lebih membuat hidup terasa berdenyut dibanding lengking bangsi yang merusuh hati ",*

merupakan sesuatu yang sangat berkaitan. Seolah dari narasi paragraf ini menggambarkan bahwa gaya hidup yang modern menjadi pilihan yang lebih menarik bagi kaum muda ketimbang hidup dalam bayang-bayang nilai lama yang dianggap keterbelangan dan kampungan.

Ketika kesendirian dimaknai sebagai sebuah kesunyian dan kesepian yang lahir karena merasa ditinggalkan dan diacuhkan, maka akan berdampak pada pengkerdilan atas pemaknaan kesendirian tersebut. Bisa jadi juga ditafsirkan bahwa kesendirian merupakan korban dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain dengan menihilkan pemaknaan lain bahwa kesendirian merupakan konsekwensi pilihan dari individu dalam memberi penyikapan atas realitas yang terjadi. Atau dengan pengertian yang lain bahwa konsep kesendirian yang ingin disampaikan oleh penulis adalah hilangnya moralitas akibat dari perubahan zaman.

Membalik logika metafisik dengan logika perubahan

Keberadaan kata *"jendela tua"* yang sering digunakan sebagai pengingat masa lalu yang manis. Seolah menihilkan keberadaan *"almanak"* yang dipakai sebagai tanda pergantian waktu atau perubahan. Perubahan masih dianggap sebagai perubahan waktu tanpa menyertakan perubahan pada sikap dan perilaku. Dan pada akhirnya ketika waktu telah menjawabnya, munculah pemaknaan bahwa kesendirian dimaknai sebagai akibat dari pengasingan yang dilakukan oleh perubahan lewat perilaku yang tidak sama dengan kenangan dan harapan. Kesan ini bisa dilihat dari kutipan cerpen dibawah ini.

> *Tapi ibu tua mungkin lupa dengan gerak yang bernama perubahan. Ketika anak-anak, menantu dan cucu-cucu yang ditunggu-tunggunya pulang, ia sama sekali tidak melihat sunyi yang pecah. Tidak menyaksikan lengang yang cair. Tak ada yang mengalir ke muara. Hanya diam yang kejam. Justru yang ditemukan adalah sebuah siksaan baru yang bernama keterasingan.*

Pada sisi lain penggunaaan kata *"keterasingan*" dan *"kepedihan*" serta *tangis* menggambarkan betapa beratnya kesendirian yang menghadirkan kesunyian dan kesepian yang didera. Dan pada akhirnya pemaknaan kesendirian yang didapatkan adalah sebuah kehampaan karena pemerkosaan perubahan atas romantisme pengalaman masa lalu yang syarat akan internalisasi nilai-nilai adat dalam perilaku dan tindakan. Hal ini merupakan sebuah upaya konstruksi realitas nyata, dimana pada konteks sekarang di wilayah Minangkabau terjadi gesekan antara kaum tua yang masih mempertahankan adat dan kaum muda yang malakukan penentangan khususunya pada nilai adat yang memposisikan laki-lak sebagai kelas yang lemah. Selain itu, gesekan yang terjadi disebabkan karena perbedaan presepsi tentang internalisasi adat. Perbedaan tersebut bisa jadi disebabkan karena pengalaman dan proses pendidikan yang berbeda. Dalam konteks ini kita bisa melihat bagaimana tokoh Upik diperankan dalam cerita tersebut. Upik merupakan anak yang patuh, hormat dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Upik juga direpresentasikan sebagai anak yang pengertian, punya empati yang tinggi terhadap kesedihan orang yang lebih

tua. Dan tidak kalah pentingnya dengan penegasan "*anak kelas enam SD"* sebagai pengganti keterangan anak kecil merupakan penonjolan yang sengaja diberikan untuk memberikan kesan berbeda terhadap-anak-anak Ibu tua yang berpendidikan tinggi.

Dalam konteks perubahan zaman apalagi disertai dengan datangnya era globalisasi menjadi keniscayaan tanpa berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan seseorang. Sejarah dunia telah banyak mendokumentasikan bahwa awal dari perubahan peradaban dimulai dengan hadirnya perubahan perilaku dan budaya manusia. Walaupun pada kenyataanya perubahan-perubahan yang terjadi tidak muncul dari ruang yang kosong. Akan tetapi ada tahapan-tahapan yang mengiringi dan mempengaruhinya, misalnya adalah industrialisasi dan kemajuan tegnologi.

Penggunaan konsep diri sendiri, pengalaman pribadi dan masa lalu sebagai ukuran untuk mengukur harapan akan masa depan dengan tidak menyertakan perubahan sebagai faktor yang punya pengaruh kuat terhadap tindakan individu merupakan sebuah *kekolotan*. Dan pada akhirnya dari *kekolotan* tersebut akan berbuah pada kekecewaan yang dalam dan terkesan menyalahkan orang lain. Hal ini bisa kita lihat pada penggalan paragraf dibawah ini :

> *Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke rumah gadang ibu tua. Jantung ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan ke restoran ketimbang mencicipi masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas.*

Penggunaan logika yang didasarkan pada kekolotan bisa berdampak pada pemaknaan kesendirian. Seolah kesendirian yang dirasa pahit dan menyakitkan adalah buah dari kesalahan generasi penerus yang tidak sesuai dangan pandangan generasi lama dan juga berdampak pada presepsi dan penilaian pembaca bahwa perilaku dan tindakan generasi muda yang pantas dijadikan kambing hitam.

Akan berbeda ceritanya jika yang dilakukan adalah menggunakan logika perubahan. Misal Ibu tua memahami bahwa perubahan waktu dan zaman berdampak pada perubahan sikap dan tindakan, maka perbedaan gaya bahasa, selera makan dan lainya merupakan bentuk internalisasi dari generasi muda yang akan menambah referensi kebersamaan yang penuh dengan romantisme yang tercatat sebagai pengobat dari kesunyian dan kesepian. Sehingga dalam konteks ini posisi dia adalah sebagai penikmat, pengamat dan pengingat bagi perubahan yang terjadi. Sehingga pada akhirnya pemaknaan kesendirian bukanlah sebagai korban karena dikucilkan, diasingkan bahkan diabaikan, akan tetapi kesendirian hanya merupakan ungkapan atas kerinduan terhadap keberadaan orang-orang yang disayang.

Interpretasi Perubahan Membongkar Ideologi Teks

Makna yang ingin disampaikan oleh Fitria dalam konsep "kesendirian" adalah nestapa hidup sebagai korban dari perubahan. Dimana dalam narasi cerita, pada satu sisi perubahan digambarkan sebagai penyebab kesepian dan kesunyian, pada sisi yang

lain perbedaan digambarkan sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang mengakibatkan keterasingan.

Penggambaran yang besar atas ingatan masa lalu ketika anak-anaknya masih kecil, menafikan proses-proses perjalanan hidup anaknya hingga berkeluarga dan mempunyai anak, merupakan sebuah kesalahan. Hal inilah yang menjadikan bahwa dalam presepsi tokoh ibu tua, perubahan dianggap hanya sebagai perjalanan waktu yang berjalan seperti biasanya. Dan pada akhirnya dengan pandangan yang sempit tersebut perbedaan sikap dan tindakan dianggap sebagai kambing hitam atas nestapa yang dialami oleh Ibu tua. Sehinnga yang terjadi, dalam konteks moralitas, pesan yang ditangkap oleh pembaca, apa yang dilakukan oleh generasi muda menjadi tabu.

Kalimat "*Tapi ibu tua mungkin lupa dengan gerak yang bernama perubahan*", seakan memberikan gambaran yang kontradiktif dengan apa yang dilakukan oleh Ibu tua. Dimana pemakaian kalimat tersebut bisa dianggap sebagai penjelas atas karakter dan cara pandang Ibu Tua yang berlainan dengan makna perubahan sesungguhnya. Perbedaan penafsiran atas sudut pandang yang berbeda terhadapa perubahan inilah yang menjadi point bagaimana seharusnya kita memberikan makna terhadap konsep kesendirian. Dari sudut pandang perubahan hanyalah pergantian waktu dengan ulasan yang begitu menyedihkan, misal penekanan dalam penggunaan kata *.panas.* Dan kata *.pedih..* telah menghadirkan makna bahwa kesendirian adalah kesedihan sebagai korban dari namanya perubahan. Penekanan ini bisa kita lihat pada bait kalimat yang seolah memberi tafsiran bahwa waktu atau perubahan yang lebih punya kuasa atas diri manusia. Bait kalimat tersebut bisa kita jumpai pada paragraf terakhir cerpen ini yaitu *"waktu yang juga sudah tua".*

Differance

Seperti yang diuraikan diatas, penggunaaan kalimat "*Tapi ibu tua mungkin lupa dengan gerak yang bernama perubahan*", penggunaan istilah *"jendela tua"* dan *"almanak"* merupakan hasil identifikasi dekonstruksi. Melalui upaya analisis dengan menggunaan telaah kebenaran atas pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sekaligus mengkomparasikan dengan kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kiranya bisa dijadikan sebagai argumen yang rasional untuk membongkar kedok yang tersembunyi di dalam pemaknaan konsep *"kesendirian".* Penggambaran kesendirian yang begitu memilukan serta pengharapan terhadap suasana kebersamaan seakan menutupi cara pandang Ibu tua itu dalam menafsirkan yang namanya perubahan.

Dengan penafsiran terhadap perubahan tersebut telah memberitahu tentang retorika yang menghantarkan pada pemaknaan terhadap *kesendirian* yang ingin dibangun oleh penulis. Seakan *kesendirian* diartikan sama dengan *kesunyian* dan *kesepian* yang menghantarkan pada pemaknaan yaitu penderitaan. Dengan penafsiran yang berbeda terhadap perubahan akan memberikan sebuah alternatif lain terkait pemaknaan konsep kesendirian. Bisa jadi makna yang muncul bahwa kesendirian

bukanlah sebuah penderitaan yang menghantarkan pada penilaian kesendirian tidak sama dengan *kesunyian* dan *kesepian*.

Kesendirian tidak berarti harus kesepian, kesendirian tidak berarti harus merasakan kesedihan. Terkadang kesendirian merupakan perjalanan waktu yang mengantarkan kita pada yang namanya kerinduan. Selain itu juga kesendirian merupakan penjelas atas posisi kita yang tidak berdekatan dengan keberadaan orang-orang yang kita kita sayang. Dengan kata lain, bahwa kesendirian tidak berarti penderitaan yang lahir akibat dari proses perubahan.

Disseminasi

Analisis dekonstruksi terhadap pemaknaan *kesendirian* telah menghantarkan pada wacana lain dalam memberikan pemaknaan. Makna kesendirian yang dibangun oleh penulis dalam narasi cerita bukanlah makna tunggal. Dari proses pemahaman makna penulis akan menghantarkan kita pada sudut pandang yang berbeda dalam proses memberikan pemaknaan.

Dalam upayanya untuk meyakinkan bahwa kesendirian adalah nestapa hidup (penderitaan), Fitria menjelaskanya melalui dua konsep yaitu kesepian dan keterasingan. Kesepian merupakan sebuah gejolak jiwa akibat merasa ditinggalkan, sebuah proses yang harus dilalui demi mencapai sebuah harapan. Kesepian menjelaskan bahwa kesendirian adalah buah dari hasil disendirikan. Sedangkan keterasingan merupakan sebuah kondisi tidak bisa menemukan dirinya dalam pelukan perbedaan. Keterasingan merupakan sebuah kekecewaan atas kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Keterasingan menghantarkan diri kita pada kesedihan dan kepedihan hingga berujung pada tangisan sebagai penghibur untuk melupakan. Keterasingan merupakan proses menyendiri karena merasa diacuhkan.

Dari proses analisis yang sudah dilakukan, tidak ditemukan keberadaan bentuk semantik yang menyatukan hubungan antar tanda yang mampu menunjukkan keberagaman nilai. Dengan absenya hal tersebut mengakibatkan konsep menjadi menyebar. Bisa saja kesendirian difahami ketidak mampuan inidividu dalam memaknai kebersamaan, bisa juga kesendirian dimaknai sebagai ketidak mampuan individu dalam menghadapi perbedaan. Selain itu juga, tidak salah jika kesendirian dimaknai sebagai ungkapan untuk menjelaskan kondisi ketidakadaan orang yang disayangi disampingnya.

Kesimpulan

Dari analisis yang sudah dilakukan dengan menggunakan kerangka dekonstruksi Derrida ditemukan bahwa pemaknaan terhadap konsep kesendirian penulis bukanlah makna yang tunggal. Dimana dalam narasi cerita, sudut pandang yang sempit

terhadap perubahan menjadi alasan untuk menghantarkan pemaknaan kesendirian sebagai sebuah nestapa hidup yang lahir karena keberadaan perubahan. Konsep yang dipakai oleh penulis dalam menyakinkan pemaknaan kesendirian adalah dengan menghadirkan konsep *kesepian* dan *keterasingan* yang dibalut dengan narasi kesedihan. Selain itu, dengan hanya memberikan dua konsep tersebut mengakibatkan pemaknaan menjadi menyebar yang berujung terciptanya interpretasi-interpretasi baru dalam memberikan makan yang berbeda terhadap konsep *"kesendirian"*.